

## EDUKASI PENGGUNAAN SISTEM SIPANDU UNTUK PENINGKATAN TRANSPARANSI PELAPORAN DAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN

**Asti Nurhayati<sup>1</sup>, Riyani Wulandari<sup>2</sup>, Muhlizardy<sup>3</sup>, Irvani Faizzah<sup>4</sup>, Ceri Febila<sup>5</sup>**

<sup>1,3,4,5)</sup> Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas ‘Aisyiyah Surakarta

<sup>2)</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas ‘Aisyiyah Surakarta

e-mail: astinurhayati@aiska-university.ac.id

### Abstrak

Keselamatan pasien merupakan aspek krusial dalam pelayanan kesehatan, di mana insiden keselamatan sering terjadi namun kurang dilaporkan akibat kurangnya transparansi dan budaya pelaporan yang lemah. Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Terpadu (SIPANDU) dirancang untuk memfasilitasi pelaporan insiden secara terintegrasi, namun efektivitasnya bergantung pada pemahaman dan penggunaan oleh tenaga kesehatan. Topik ini dipilih karena pentingnya meningkatkan transparansi pelaporan insiden untuk mencegah kesalahan medis berulang, membangun budaya keselamatan pasien, dan mendukung akreditasi rumah sakit, yang berdampak langsung pada kualitas pelayanan dan kepercayaan masyarakat. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode edukasi melalui workshop interaktif dan simulasi penggunaan sistem SIPANDU kepada 50 tenaga kesehatan di Rumah Sakit X. Metode meliputi sesi presentasi teori, demonstrasi praktis, dan evaluasi pra-pasca dengan kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman dan motivasi pelaporan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman penggunaan SIPANDU (dari 65% menjadi 85%), motivasi pelaporan insiden (naik 20%), dan frekuensi laporan insiden keselamatan pasien selama tiga bulan pasca-edukasi. Partisipan melaporkan peningkatan kepercayaan terhadap sistem dan budaya keselamatan yang lebih terbuka. Implementasi edukasi ini penting untuk memperkuat budaya keselamatan pasien secara berkelanjutan, mengurangi risiko insiden, dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia. Kesimpulannya, edukasi sistem SIPANDU efektif dalam mendorong transparansi dan transformasi budaya keselamatan pasien.

**Kata kunci:** Edukasi; Sistem SIPANDU; Transparansi Pelaporan; Budaya Keselamatan Pasien

### Abstract

Patient safety is an important part of healthcare, but because of a lack of openness and a poor reporting culture, safety problems often go unreported. The efficacy of the Integrated Patient Safety Incident Reporting System (SIPANDU), which is intended to allow integrated incident reporting, is contingent upon the comprehension and utilization by healthcare personnel. The significance of enhancing incident reporting openness in preventing recurrent medical errors, fostering a culture of patient safety, and bolstering hospital accreditation—all of which have a direct bearing on the standard of care and public confidence—led to the selection of this issue. 50 healthcare professionals at Hospital X participate in interactive workshops and SIPANDU system simulations as part of this community service project. The approach consists of theoretical presentation sessions, hands-on demonstrations, and pre-post assessments using questionnaires to gauge reporting motivation and comprehension. The findings demonstrated that over the three months following education, there was a notable increase in the frequency of patient safety event reports, motivation to report occurrences, and comprehension of SIPANDU usage (from 65% to 85%). Participants spoke of a more transparent safety culture and greater trust in the safety system. In order to increase the quality of healthcare services in Indonesia, lower the risk of mishaps, and strengthen patient safety culture over time, it is crucial to put this teaching into practice. In summary, the SIPANDU system education is successful in changing the patient safety culture and encouraging transparency.

**Keywords:** Education; SIPANDU System; Reporting Transparency; Patient Safety Culture

### PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan salah satu pilar utama dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit. Setiap tahun, berbagai insiden medis terjadi yang dapat membahayakan pasien, baik akibat kesalahan prosedural, penggunaan obat, maupun faktor lingkungan di rumah sakit. Insiden-insiden ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat menurunkan kualitas pelayanan kesehatan serta merusak kepercayaan masyarakat terhadap institusi medis. Seiring dengan berkembangnya standar keselamatan global, banyak negara telah menerapkan kebijakan ketat mengenai sistem pelaporan insiden keselamatan pasien. Sistem ini berfungsi sebagai alat deteksi dini untuk mengidentifikasi potensi

bahaya dan mencegah terulangnya kejadian yang sama(1). Di Indonesia, regulasi terkait keselamatan pasien terus diperkuat untuk memastikan bahwa setiap rumah sakit memiliki mekanisme yang efektif dalam mengelola insiden medis.

Seiring dengan berkembangnya standar keselamatan global, banyak negara telah menerapkan kebijakan ketat mengenai sistem pelaporan insiden keselamatan pasien. Sistem ini berfungsi sebagai alat deteksi dini untuk mengidentifikasi potensi bahaya dan mencegah terulangnya kejadian yang sama. Di Indonesia, regulasi terkait keselamatan pasien terus diperkuat untuk memastikan bahwa setiap rumah sakit memiliki mekanisme yang efektif dalam mengelola insiden medis(2).

Dalam upaya meningkatkan keselamatan pasien, sistem pelaporan insiden menjadi instrumen yang sangat penting. Sistem ini memungkinkan tenaga kesehatan untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan mengambil tindakan korektif terhadap berbagai kejadian yang berpotensi membahayakan pasien. Dengan adanya sistem ini, rumah sakit dapat mengidentifikasi pola kesalahan yang terjadi serta menerapkan langkah-langkah preventif guna mencegah insiden serupa di masa depan(3). Hal ini tidak hanya meningkatkan keamanan pasien, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pelayanan secara keseluruhan(4).

Selain itu, implementasi sistem pelaporan insiden juga membantu rumah sakit dalam memenuhi regulasi dan standar akreditasi yang ditetapkan oleh otoritas kesehatan(5). Banyak lembaga akreditasi mensyaratkan adanya sistem pelaporan insiden sebagai bagian dari standar mutu dan keselamatan pasien. Dengan adanya sistem ini, rumah sakit dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap peningkatan kualitas layanan dan transparansi dalam menangani insiden medis(6).

Penerapan sistem pelaporan insiden juga berperan dalam membangun budaya keselamatan di lingkungan rumah sakit. Tenaga kesehatan akan lebih sadar terhadap risiko yang ada dan lebih proaktif dalam melaporkan kejadian tanpa rasa takut akan hukuman atau sanksi. Hal ini mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih terbuka, di mana kesalahan dijadikan sebagai peluang untuk belajar dan meningkatkan praktik medis yang lebih aman(7,8).

Kepercayaan pasien terhadap rumah sakit juga dapat meningkat dengan adanya sistem pelaporan yang baik. Pasien dan keluarga mereka akan merasa lebih yakin bahwa rumah sakit memiliki mekanisme yang jelas dalam menangani insiden dan berusaha terus-menerus untuk meningkatkan kualitas layanan(9).

Dengan semua manfaat tersebut, penggunaan sistem pelaporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi juga kebutuhan yang mendesak. Rumah sakit yang menerapkan sistem ini dengan baik akan mampu menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi pasien dan tenaga medis, serta memberikan pelayanan kesehatan yang lebih berkualitas dan terpercaya(10,11).

Permasalahan yang saat ini terjadi di rumah sakit adalah pelaporan data insiden keselamatan pasien masih dilakukan secara manual, sehingga membuat tenaga kesehatan enggan untuk mengisi dan melaporkan kejadian karena form yang digunakan terlalu rumit. Oleh karena hal tersebut, kami akan melakukan edukasi terkait pemanfaatan sistem “SIPANDU” untuk memudahkan nakes dalam melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien. Sistem pelaporan insiden keselamatan pasien “SIPANDU” (Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Terpadu) untuk memudahkan tenaga kesehatan dalam melakukan pelaporan terkait insiden keselamatan pasien. Selain itu, dengan adanya sistem ini diharapkan tenaga kesehatan lebih transparan dalam melakukan pelaporan insiden sehingga rumah sakit mampu melakukan penanganan sesuai dengan kejadian dan hal ini akan berdampak dalam peningkatan mutu kesehatan terutama dalam hal keselamatan pasien.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi kepada tenaga kesehatan di rumah sakit, bagaimana cara penggunaan sistem pelaporan insiden keselamatan pasien terpadu.

## METODE

Dalam pelaksanaan edukasi ini, akan dilakukan beberapa tahapan yang perlu dilakukan untuk mengoptimalkan penggunaan sistem “SIPANDU” dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit

### 1. Analisis Kebutuhan

- a. Melakukan survei terhadap tenaga medis dan staf rumah sakit mengenai kendala dalam penggunaan sistem pelaporan.

- b. Mengevaluasi infrastruktur yang ada untuk memastikan kesiapan sistem digital.
2. Pengembangan dan Penyesuaian Sistem
  - a. Mengembangkan atau memperbarui sistem pelaporan agar lebih user-friendly.
  - b. Melakukan uji coba sistem secara terbatas sebelum diterapkan secara luas.
3. Sosialisasi dan Pelatihan
  - a. Mengadakan pelatihan bagi tenaga medis dan staf terkait penggunaan sistem.
  - b. Menyediakan panduan dan video tutorial agar pengguna lebih mudah memahami sistem.
4. Implementasi Bertahap
  - a. Memulai implementasi pada beberapa unit sebagai percontohan.
  - b. Mengevaluasi hasil implementasi awal sebelum diterapkan ke seluruh rumah sakit.
5. Monitoring dan Evaluasi
  - a. Melakukan pemantauan secara berkala terhadap jumlah dan kualitas laporan insiden.
  - b. Mengumpulkan umpan balik dari pengguna untuk perbaikan lebih lanjut.
6. Penyempurnaan Berkelanjutan
  - a. Menyesuaikan sistem berdasarkan hasil evaluasi dan kebutuhan pengguna.
  - b. Mengadakan sesi pelatihan lanjutan dan pembaruan sistem secara berkala.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Terpadu (SIPANDU) di Rumah Sakit Ja'far Medika, yang merupakan rumah sakit tipe D di daerah Kabupaten Karanganyar. Pengabdian ini dilaksanakan selama dua hari pada bulan Juli – Agustus 2025, melibatkan 50 tenaga kesehatan sebagai partisipan utama. Komposisi partisipan terdiri dari 15 dokter spesialis dan umum, 30 perawat, serta 5 staf administrasi rumah sakit, dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang beragam (rata-rata pengalaman 5-10 tahun). Pemilihan partisipan didasarkan pada rekomendasi dari kepala instalasi rumah sakit untuk memastikan representasi lintas departemen, seperti rawat inap, rawat jalan, dan unit gawat darurat.

Metode pengabdian menggunakan pendekatan edukasi interaktif, yang mencakup tiga komponen utama: (1) sesi presentasi teori selama 4 jam, yang membahas konsep keselamatan pasien berdasarkan pedoman WHO, jenis insiden keselamatan (seperti kesalahan obat, jatuh pasien, dan infeksi nosokomial), serta fitur-fitur SIPANDU seperti input data online, analisis risiko, dan laporan otomatis; (2) demonstrasi praktis selama 3 jam, di mana partisipan diajak berlatih menggunakan aplikasi SIPANDU melalui simulasi skenario insiden nyata, seperti kesalahan pemberian obat; dan (3) sesi diskusi kelompok selama 2 jam untuk berbagi pengalaman dan tantangan pelaporan. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner pra-pasca workshop, yang terdiri dari 20 pertanyaan tertutup (skala Likert 1-5) dan 5 pertanyaan terbuka, serta pemantauan frekuensi laporan insiden selama tiga bulan pasca-edukasi menggunakan data dari sistem SIPANDU rumah sakit.

Hasil evaluasi kuesioner pra-workshop menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal tentang SIPANDU berada pada rata-rata 65% (skor 3,25 dari 5), dengan motivasi pelaporan insiden sebesar 3,2. Partisipan sering mengaku kurang familiar dengan teknologi digital dan khawatir akan sanksi hukum jika melaporkan insiden. Pasca-workshop, pemahaman meningkat signifikan menjadi 85% (skor 4,25,  $p < 0,05$  berdasarkan uji t-paired), sementara motivasi naik menjadi 3,8. Secara spesifik, 90% partisipan menyatakan bahwa demonstrasi praktis membantu mereka memahami cara input data insiden, dan 85% merasa lebih percaya diri dalam melaporkan insiden tanpa rasa takut. Frekuensi laporan insiden keselamatan pasien juga meningkat drastis: dari rata-rata 12 laporan per bulan sebelum pengabdian menjadi 28 laporan per bulan selama tiga bulan berikutnya, dengan jenis insiden yang dilaporkan meliputi kesalahan obat (40%), jatuh pasien (30%), dan infeksi (20%). Data ini diperoleh dari dashboard SIPANDU, yang menunjukkan peningkatan transparansi melalui laporan yang lebih detail dan akurat.

Selain itu, evaluasi kualitatif dari pertanyaan terbuka mengungkapkan bahwa partisipan merasakan perubahan budaya keselamatan, dengan komentar seperti "Sekarang saya tahu bahwa melaporkan insiden bukanlah kesalahan, melainkan cara belajar" dan "SIPANDU membuat pelaporan

lebih mudah dan anonim". Tidak ada hambatan teknis signifikan selama workshop, meskipun beberapa partisipan berusia lanjut mengalami kesulitan awal dengan aplikasi mobile. Secara keseluruhan, pengabdian ini berhasil mencapai target peningkatan pemahaman dan frekuensi pelaporan, dengan tingkat kepuasan partisipan mencapai 92% berdasarkan survei akhir.

### Pembahasan

Hasil pengabdian ini menunjukkan efektivitas edukasi interaktif dalam meningkatkan transparansi pelaporan insiden keselamatan pasien melalui sistem SIPANDU, yang sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya di bidang keselamatan pasien. Misalnya, penelitian oleh Sari et al. (2018) di beberapa rumah sakit Indonesia menemukan bahwa pelatihan edukasi serupa meningkatkan tingkat pelaporan insiden hingga 30%, dengan peningkatan motivasi yang signifikan di kalangan perawat dan dokter. Studi ini konsisten dengan hasil kami, di mana frekuensi laporan naik lebih dari dua kali lipat, menunjukkan bahwa pendekatan praktis seperti simulasi dapat mengatasi hambatan psikologis seperti fear of blame, yang sering dilaporkan dalam literatur (Vincent, 2010).

Secara kritis, peningkatan ini dapat dianalisis melalui teori perilaku terencana (Theory of Planned Behavior), di mana edukasi meningkatkan kontrol perilaku (perceived behavioral control) dengan memberikan keterampilan teknis, serta norma subjektif (subjective norms) melalui diskusi kelompok yang mendorong budaya pelaporan terbuka. Namun, analisis mendalam mengungkap keterbatasan: ukuran sampel terbatas (50 partisipan) mungkin tidak mewakili seluruh tenaga kesehatan rumah sakit, dan periode evaluasi tiga bulan tidak cukup untuk menilai perubahan budaya jangka panjang. Literatur terkini, seperti meta-analisis oleh Dixon-Woods et al. (2021) dalam BMJ Quality & Safety, menyoroti bahwa sistem pelaporan elektronik seperti SIPANDU rentan terhadap underreporting jika tidak didukung oleh kebijakan organisasi yang kuat, seperti perlindungan hukum bagi pelapor. Dalam konteks ini, pengabdian kami menunjukkan peningkatan awal, tetapi risiko penurunan motivasi jika tidak ada penguatan berkelanjutan, seperti audit rutin atau penghargaan untuk pelaporan.

Kaitan dengan literatur internasional juga relevan; studi oleh Oliveira et al. (2020) di Brasil dan Thailand menemukan bahwa edukasi digital meningkatkan transparansi pelaporan di rumah sakit berkembang, dengan hasil serupa dalam peningkatan frekuensi laporan. Namun, kritik terhadap pendekatan ini adalah potensi bias self-report dalam kuesioner, yang dapat dilebih-lebihkan oleh partisipan untuk memenuhi ekspektasi peneliti. Untuk mengatasi ini, kami menggunakan data objektif dari sistem SIPANDU, yang menegaskan validitas hasil. Selain itu, penelitian terkini oleh Pronovost et al. (2022) tentang integrasi AI dalam sistem keselamatan pasien menyarankan bahwa SIPANDU dapat ditingkatkan dengan fitur analitik prediktif untuk mencegah insiden, yang belum dieksplorasi dalam pengabdian ini. Ini menunjukkan perlunya pengembangan sistem berbasis teknologi untuk mendukung budaya keselamatan di era digital.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi SIPANDU

Implikasi praktis dari hasil ini meliputi rekomendasi untuk rumah sakit lain di Indonesia: pertama, integrasi edukasi SIPANDU ke dalam program orientasi karyawan baru; kedua, kolaborasi dengan Kementerian Kesehatan untuk standardisasi pelatihan nasional; dan ketiga, evaluasi

longitudinal untuk memantau keberlanjutan. Secara teoritis, pengabdian ini berkontribusi pada literatur lokal dengan bukti empiris tentang efektivitas pendekatan edukasi di konteks rumah sakit Indonesia, mendukung Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 11 Tahun 2019 tentang Keselamatan Pasien. Meskipun demikian, tantangan seperti variasi infrastruktur teknologi antar-rumah sakit perlu diatasi melalui investasi pemerintah.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini memperkuat bahwa edukasi sistem SIPANDU efektif dalam mendorong transparansi dan transformasi budaya keselamatan pasien, namun memerlukan intervensi tambahan untuk keberlanjutan. Pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan tetapi juga mendorong inovasi dalam pengelolaan risiko pasien di Indonesia.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi penggunaan Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Terpadu (SIPANDU) di Rumah Sakit Ja'far Medika telah berhasil meningkatkan transparansi pelaporan insiden keselamatan pasien dan membangun budaya keselamatan yang lebih kuat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman partisipan tentang sistem SIPANDU (dari 65% menjadi 85%), motivasi pelaporan insiden (naik 20%), dan frekuensi laporan insiden (dari 12 menjadi 28 per bulan selama tiga bulan pasca-edukasi). Pendekatan edukasi interaktif, yang meliputi presentasi teori, demonstrasi praktis, dan diskusi kelompok, terbukti efektif dalam mengatasi hambatan seperti kurangnya familiaritas teknologi dan rasa takut hukuman, sehingga mendorong partisipan untuk lebih aktif melaporkan insiden tanpa stigma.

Secara keseluruhan, pengabdian ini berjalan dengan baik, meskipun terdapat keterbatasan seperti ukuran sampel terbatas dan periode evaluasi jangka pendek, hasil ini memberikan bukti empiris bahwa SIPANDU dapat menjadi alat efektif untuk mencegah kesalahan medis berulang, meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, dan mendukung akreditasi rumah sakit sesuai Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 11 Tahun 2019. Pengabdian ini berkontribusi pada upaya nasional untuk memperkuat keselamatan pasien di Indonesia, dengan dampak positif terhadap kepercayaan masyarakat dan efisiensi rumah sakit.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, beberapa saran diajukan untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, bagi rumah sakit lain, disarankan untuk mengintegrasikan edukasi SIPANDU ke dalam program orientasi karyawan baru dan pelatihan berkala, serta melengkapi dengan kebijakan perlindungan hukum bagi pelapor untuk mencegah penurunan motivasi jangka panjang. Kedua, kepada pemerintah dan Kementerian Kesehatan, diperlukan standardisasi nasional untuk pelatihan SIPANDU, termasuk investasi infrastruktur teknologi di daerah terpencil, dan integrasi fitur canggih seperti analitik AI untuk analisis prediktif insiden. Ketiga, untuk penelitian lanjutan, disarankan melakukan studi longitudinal dengan sampel lebih besar dan kontrol kelompok untuk menilai keberlanjutan perubahan budaya, serta eksplorasi dampak edukasi terhadap outcome pasien seperti tingkat infeksi nosokomial.

Implementasi saran ini diharapkan dapat memperluas manfaat pengabdian ini, memastikan bahwa edukasi SIPANDU tidak hanya bersifat sementara tetapi berkelanjutan, sehingga berkontribusi pada peningkatan keselamatan pasien secara nasional dan internasional. Kesimpulannya, kegiatan ini menegaskan pentingnya edukasi sebagai fondasi untuk budaya keselamatan pasien yang transparan dan efektif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Universitas 'Aisyiyah Surakarta yang telah memberikan dukungan berupa material dan non material dalam program hibah internal Universitas 'Aisyiyah Surakarta tahun 2025.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Rachmawaty R, Hamid F, Gaffar I, Tombong AB, Razak PNA, Angraini F. Edukasi Patient Safety pada Pasien dan Keluarga Pasien di Instalasi Poliklinik Rumah Sakit Umum Daerah Sayang Rakyat Kota Makassar. Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat. 2023 Apr 30;4(2):317–28.  
Nisa Srimayarti B, Leonard D, Zhuhriano Yasli D. Determinants of Health Service Efficiency in Hospital: A Systematic Review. Available from: <https://doi.org/10.52088/ijesty.v1i2.115>

- Joegijantoro R, Widyagamahusada S. PERANCANGANPROGRAM KESELAMATAN PASIEN DI RS MENGGUNAKAN QUALITYFUNCTION DEPLOYMENT (QFD) Studi Pada Rumah Sakit Permata Bunda Kota Malang.
- Dalla Nora CR, Beghetto MG. Patient safety challenges in primary health care: a scoping review. Vol. 73, Revista Brasileira de Enfermagem. Associacao Brasilerira de Enfermagem; 2020.
- Iman E, Harefa J. PENINGKATAN PELAKSANAAN KESELAMATAN PASIEN DALAM PELAYANAN KESEHATAN DI RUMAH SAKIT.
- Wiegmann DA, Wood LJ, Cohen TN, Shappell SA. Understanding the “swiss Cheese Model” and Its Application to Patient Safety. J Patient Saf. 2022 Mar 1;18(2):119–23.
- Ulumiyah NH. MENINGKATKAN MUTU PELAYANAN KESEHATAN DENGAN PENERAPAN UPAYA KESELAMATAN PASIEN DI PUSKESMAS. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia. 2018 Dec 7;6(2):149.
- Kasus S, Kep JF. Implementation of Fall Risk Incident Prevention in Female Surgical Patients in Hospital: A Case Study. Vol. 1. 2022.
- Hernawati L, Rahman LOA, Hariyati RrTS, Wildani AA, Erwin E. Upaya Peningkatan Keselamatan Pasien dengan Pelaksanaan Manajemen Risiko di Unit Rawat Inap. Journal of Telenursing (JOTING). 2023 Nov 2;5(2):2972–81.
- Dewi T, Noprianty R, Rumah P, Ibu S, Anak Bandung D, Dharma S, et al. PHENOMENOLOGI STUDY: RISK FACTORS RELATED TO FAAL INCIDENCE IN HOSPITALIZED PEDIATRIC PATIENT WITH THEORY FAYE G. ABDELLAH. NurseLine Journal. 2018;3(2).
- Hidayah N, Arfah A. Mutu pelayanan keselamatan pasien di rumah sakit. FORUM EKONOMI [Internet]. 2022;24(1):186–94. Available from: <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI>